

## STRATEGI TINDAK TUTUR PERINTAH DAN LARANGAN DALAM HADIS

Ahmad Jazuli<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>2</sup>Email: ahmadjazuli@staff.uns.ac.id

### Abstract

The aim of this article is to explain the strategy of speech acts of the commands and prohibitions of the prophet Muhammad in the hadith using Searle's speech acts theory. The purpose of this paper is focused on describing the strategies used by the prophet Muhammad in conveying commands and prohibitions. The results of this paper indicate that there are many speech act strategies used by the Prophet Muhammad in delivering commands and prohibitions, such as direct literal speech acts, indirect literal speech acts, and indirect literal speech acts.

**Keywords:** Strategy of speech act, commands and prohibitions, pragmatics, and Imam Suyuthi.

### ملخص

الهدف من هذه المقالة هو شرح إستراتيجية أفعال الكلام لأوامر النبي محمد ونواهيها في الحديث باستخدام نظرية أفعال الكلام لسيرل. ركز الغرض من هذا البحث على وصف الاستراتيجيات التي استخدمها النبي محمد في إيصال الأوامر والنواهي. تشير نتائج هذا البحث إلى أن هناك العديد من استراتيجيات فعل الكلام التي استخدمها النبي محمد في إيصال الأوامر والنواهي، مثل أفعال الكلام الحر في المباشر، و أفعال الكلام الحر في غير المباشر، و أفعال الكلام الحر في غير المباشر.

**الكلمات المفتاحية:** إستراتيجية أفعال الكلام، الأمر والنهي، التداولية، الإمام السيوطي.

### A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam rangka memenuhi kebutuhannya, manusia harus berhubungan dengan orang lain. Agar interaksi dengan orang lain berjalan dengan lancar, maka diperlukan komunikasi yang baik agar tujuannya tercapai. Untuk berkomunikasi, dibutuhkan alat berupa bahasa untuk mengungkapkan keinginannya. Ujaran bahasa dianggap baik apabila bahasa tersebut dapat dipahami oleh mitra tutur yang berarti maksud dari ujaran bahasa tersebut tersampaikan. Agar maksud dari ujaran bahasa dapat dipahami dengan baik

diperlukan ilmu pragmatik. Ilmu pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang maksud penutur bahasa yang berkaitan dengan konteks yang ada (Yule, 1996:3). Maksud penutur itu bisa berupa keinginan, harapan, perintah, dan larangan yang dalam istilah pragmatik disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah sebuah tindakan yang diwujudkan lewat tuturan (Yule, 1996:82).

Ilmu pragmatik ini diperlukan untuk memahami maksud dari perkataan Rasulullah dalam Hadis. Karena Rasulullah berada di Arab, maka Hadis pun berbahasa Arab. Untuk itu, Hadis perlu dipahami, tidak hanya makna, namun juga maksud yang terkandung di dalamnya. Hadis merupakan

pedoman hidup umat Islam selain al-Qur'an. Hadis adalah setiap perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah untuk dijadikan suri tauladan bagi umat Islam. Sebagian besar Hadis berisi perintah dan larangan. Untuk menyampaikan perintah dan larangan agar diterima dengan baik, tentunya ada strategi khusus yang digunakan Rasulullah dalam tuturannya yang perlu untuk diketahui.

Dalam Hadis, ada beberapa strategi penyampaian perintah dan larangan. Strategi penyampaian itu dipakai agar mudah dipahami dan diimplementasikan oleh mitra tuturnya. Contoh tuturan yang mengandung strategi penyampaian perintah dan larangan adalah sebagai berikut.

(1) ارم سعد فداك أبي و أمي

*Irmī sa'ad fadāka abī wa ummī*  
'Panahlah sa'ad, tebusanmu adalah ayah dan ibuku'

(Hadis ke-85, hal: 372)

Konteks: tuturan Rasulullah kepada sa'ad ketika melihat ada seorang laki-laki musyrik yang membakar amarah orang Islam dalam perang Uhud.

(2) اللحد لنا و الشقّ لغيرنا

*Al-laḥdu lanā wasy-syaqqu ligairinā*

'Lahad untuk kita dan *syaq* untuk selain kita'

(Hadis ke-24, hal: 194)

Konteks: tuturan Rasulullah kepada para sahabatnya ketika akan menguburkan seseorang yang baru saja masuk Islam.

لا تجمعوا بين الرطب و البسر و بين

(3) الزبيب و التمر نبيدا

*Lā tajma'ū bainar-ruṭabi wal-busri wa bainaz-zabībi wat-tamri nabīzan*

'Janganlah kalian mengumpulkan antara kurma

matang dengan kurma yang belum matang dan antara anggur kering dengan kurma kering sebagai minuman'

(Hadis ke-50, hal: 276)

Konteks: tuturan nabi kepada orang-orang yang sedang bersamanya karena ada seorang laki-laki yang mabuk karena minum campuran kurma dan anggur.

Pada contoh (1), tuturan tersebut dituturkan oleh Rasulullah kepada Sa'ad bin Abi Waqas. Tuturan itu berbentuk kalimat imperatif yang ditandai oleh *fi'il Amr 'irmi'* yang bermaksud memerintahkan Sa'ad untuk memanah laki-laki musyrik yang sedang menyulut amarah kaum muslimin. Adapun contoh (2), dituturkan oleh Rasulullah kepada para sahabat yang akan mengubur orang yang baru masuk Islam. Tuturan itu berbentuk kalimat deklaratif yang bermaksud perintah untuk membuatkan lahad untuk mengubur mayat orang yang baru masuk Islam. Pada contoh (3), tuturan itu ditujukan kepada orang-orang yang sedang bersamanya. Tuturan itu berbentuk kalimat imperatif yang ditandai dengan *lā an-nāhiyah lā tajma'ū* yang bermaksud larangan untuk mencampur kurma matang dengan kurma yang belum matang dan mencampur anggur kering dengan kurma kering.

Pada tiga contoh di atas, dapat dilihat bahwa penyampaian perintah dan larangan tidak hanya menggunakan tindak tutur langsung yang berbentuk kalimat imperatif, tapi juga dapat menggunakan tindak tutur tidak langsung yang berbentuk kalimat deklaratif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang dipakai dalam penyampaian perintah dan larangan dalam Hadis. Objek kajian pada penelitian ini adalah buku yang berjudul *Asbabul-Wurud Al-Hadis* karya Imam Suyuthi. Buku ini memiliki beberapa kelebihan dibanding kitab-kitab hadis yang lain, yaitu praktis, disertai dengan konteks hadis, klasifikasinya berdasarkan ilmu fiqih

sehingga lebih aplikatif, kompilasi dari banyak kitab hadis, dan dapat mewakili hadis-hadis dalam kitab hadis lain. Dengan kelebihan yang telah disebutkan, kitab ini layak dijadikan objek kajian dalam penelitian ini.

## B. Kerangka Teori Dan Metode Penelitian

### 1. Kerangka Teori

Penelitian ini memakai teori tindak tutur Searle dalam kajian pragmatik. Pragmatik merupakan kajian mengenai hubungan bahasa dengan konteks untuk memahami maksud bahasa tersebut (Levinson, 1983). Hal itu juga senada dengan pendapat Yule (1996:3) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian yang membahas tentang maksud dari penutur bahasa yang berhubungan dengan konteks. Wijana (1996:1) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang membahas tentang eksternal bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi. Pragmatik juga membahas makna yang berbeda dengan makna yang dibahas dalam semantik. Makna dalam kajian pragmatik adalah makna ujaran yang terdapat pada eksternal bahasa, sedangkan makna dalam kajian semantik adalah makna kalimat yang terdapat pada internal bahasa (Purwo, 1990:16).

Persoalan tindak tutur adalah persoalan utama dalam pragmatik. Dalam penggunaannya, Searle dalam Parker (1986:17) menyebutkan bahwa tindak tutur dapat berupa kalimat langsung maupun tidak langsung. Tutaran *أحمل كتابي!* 'Ambilkan buku saya!' menunjukkan tindak tutur ilokusi yaitu meminta secara langsung. Hal itu berbeda dengan tuturan *هل تستطيع أن تحمل* 'Bisakah anda membawakan buku saya?' yang merupakan bentuk tindak tutur ilokusi meminta secara tidak langsung.

Tindak tutur langsung bisa dilihat dari bentuk formal sintaksisnya. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan

modus kalimatnya, seperti kalimat tanya yang digunakan untuk bertanya, kalimat deklaratif yang digunakan untuk memberitahukan, dan kalimat perintah yang digunakan untuk menyuruh, mengajak, atau memohon untuk melakukan sesuatu, contohnya kalimat perintah *خذ محفظتي!*

'Ambilkan tas saya', kalimat deklaratif *كنت* 'aku dosen di sini', dan kalimat tanya *ماذا تعمل؟* 'Apa yang kamu lakukan?'

Sedangkan kalimat tidak langsung adalah tuturan yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya, seperti kalimat tanya yang digunakan untuk memerintah, kalimat deklaratif yang digunakan untuk melarang, dan sebagainya. Tindak tutur tidak langsung ini bisa mengakibatkan respon yang beragam tergantung dari konteksnya. Sebagai contoh, tuturan seorang kakak yang lagi belajar kepada adiknya yang bermain bersama teman-temannya sambil berteriak-teriak *هل تستطيع أن تسكت؟* 'apakah kamu bisa diam?'

Tutaran tersebut merupakan kalimat tanya yang digunakan untuk menyuruh.

Tindak tutur tidak hanya langsung dan tidak langsung, tapi ada juga literal dan tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksud dan kata-katanya sesuai. Contohnya tuturan *شبعث* 'Saya kenyang' ketika diucapkan seseorang setelah makan banyak. Sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksud dan kata-katanya tidak sesuai. Contohnya tuturan *أحسن يا زيد* 'Bagus Zaid!' ketika diucapkan pengawas ujian kepada Zaid yang ketahuan menyontek pada waktu ujian. Wijana (1996:33-35) mengungkapkan bahwa tindak tutur langsung dan tidak langsung pasti bersinggungan dengan tindak tutur literal dan tidak literal sehingga membentuk 4 macam tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal,

tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Berdasarkan fungsinya, Searle (dalam Rahardi, 2005:36) membagi tindak tutur menjadi lima bentuk tuturan yang setiap bentuknya mempunyai fungsi komunikatif, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi. kelima macam bentuk tindak tutur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Asertif, adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, seperti menyatakan (*stating*), mengeluh (*complaining*), membual (*boasting*), menyarankan (*suggesting*), dan mengklaim (*claiming*).
2. Direktif, adalah tuturan untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan sebuah tindakan, seperti menasehati (*advising*), memesan (*orderin*), merekomendasi (*recommending*), memerintah (*commanding*), dan memohon (*requesting*).
3. Ekspresif, adalah tuturan untuk memperlihatkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), berterima kasih (*thanking*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*), dan menyalahkan (*blaming*).
4. Komisif, adalah tuturan untuk menyatakan janji atau penawaran, seperti bersumpah (*vowing*), berjanji (*promising*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
5. Deklarasi, adalah tuturan untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, seperti, memecat (*dismissing*), berpasrah (*resigning*), membaptis (*chistening*), mengangkat (*appointing*), memberi nama (*naming*), mengucilkan (*excommicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Menurut Yule (1996:54), tindak tutur direktif adalah tindak tutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menggambarkan keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, larangan, pesan, permohonan, dan saran. Menurut Bach dan Harnish (1979:47) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan maksud penutur yang dijadikan alasan bagi petutur untuk bertindak. Tindak tutur tersebut berupa permintaan, perintah, pertanyaan, dan larangan. Keempatnya dibedakan berdasarkan kekuatan usahanya, tetapi pada dasarnya bertujuan agar petutur melakukan sesuatu untuk penutur (Kreidler, 1998:191). Dapat disimpulkan dari ungkapan-ungkapan di atas bahwa tindak tutur direktif dapat berupa perintah, pesan, permohonan, saran, permintaan, pertanyaan, maupun larangan.

Selain itu, tindak tutur mempunyai beberapa bentuk. dalam penelitian ini, bentuk tindak tutur yang digunakan adalah bentuk tindak tutur seperti yang dikemukakan oleh Wijana. Bentuk tindak tutur yang dimaksud adalah modus kalimat yang dipakai dalam tindak tutur. Menurut Wijana, kalimat berdasarkan modusnya, dibagi menjadi tiga macam kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif.

1. Kalimat deklaratif  
kalimat deklaratif mempunyai fungsi untuk memberikan sebuah kabar pada mitra tutur dengan mengharapkan tanggapan berupa perhatian yang tercermin pada pandangan mata. Kalimat berita mempunyai pola intonasi yang disebut pola intonasi berita. Dalam kalimat berita tidak ada kata tanya, kata ajakan, kata persilahan, maupun kata larangan. Jadi, penentu jenis kalimatnya adalah ciri formal kalimat dan bukan oleh tanggapan yang diharapkan maupun maknanya.
2. Kalimat imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengharapkan tindakan dari mitra tutur yang ditandai dengan intonasi suruh. Kalimat imperatif dibagi menjadi empat berdasarkan strukturnya, yaitu kalimat perintah sebenarnya, kalimat larangan, kalimat persilaan, dan kalimat ajakan. Kalimat perintah sebenarnya merupakan kalimat imperatif yang bermaksud perintah, sedangkan kalimat larangan merupakan kalimat imperatif yang bermaksud larangan. Kalimat perintah adalah kalimat yang menuntut dilaksanakannya suatu pekerjaan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya (Al-Jarim dan Amin, 1999:179). Kalimat perintah dalam bahasa Arab ditandai dengan empat hal, yaitu *fi'il amr*, *lam amr*, *mashdar* pengganti *fi'il amr*, dan *ism fi'il amr*. Sedangkan kalimat larangan adalah kalimat yang menuntut untuk tidak dilaksanakannya suatu pekerjaan. Kalimat larangan dalam bahasa Arab ditandai dengan *fi'il mudhari'* yang didahului oleh *la nahiyah*.

### 3. Kalimat interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat untuk menanyakan sesuatu dan ditandai dengan tanda tanya. Menurut Rahardi (2005:77-78), Kalimat interogatif dibagi menjadi dua, yaitu kalimat interogatif total dan kalimat interogatif parsial. Kalimat interogatif total biasanya ditandai dengan adanya kata-kata *kah*, *apa*, *apakah*, *bukan*, dan *bukankah* yang hanya memerlukan jawaban *ya*, *sudah*, *tidak*, *bukan*, atau *belum*. Adapun kalimat interogatif parsial biasanya ditandai kata-kata tanya yang memerlukan jawaban penjelasan seperti, *apa*, *siapa*, *mengapa*, *kenapa*,

*bagaimana*, *mana*, *bilamana*, *kapan*, *bila*, dan *berapa*.

Dalam bahasa Arab, kalimat interogatif total ditandai dengan adanya kata tanya seperti *هل* dan *أ* yang memerlukan jawaban *نعم* dan *لا*. Pada kata tanya *أ*, selain memerlukan jawaban *نعم* dan *لا*, kadang dia juga memerlukan jawaban yang berbentuk pilihan. Adapun kalimat interogatif parsial ditandai dengan kata-kata tanya yang memerlukan jawaban penjelasan seperti *ما*, *من*, *أين*, *كيف*, *ماذا*, *لماذا*, *أي*

Kajian pragmatik adalah makna ujaran yang terdapat pada eksternal bahasa. Eksternal bahasa yang dimaksud dalam kajian pragmatik adalah aspek-aspek tutur yang meliputi penutur dan petutur, konteks, tujuan tutur, tuturan sebagai tindak tutur dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Penutur adalah orang yang mengeluarkan tuturan dan penutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan. Aspek yang berkaitan dengan penutur dan petutur adalah umur, latar belakang sosial, ekonomi, ras, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur. Konteks tuturan mencakup aspek setting sosial yang melatarbelakangi tuturan yang bersangkutan. Tujuan tuturan adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu. Tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur dan dapat dipahami juga sebagai produk tindak tutur.

Hymes (dalam Chaer, 2004:47-49) mengemukakan konsep situasi tutur yang terangkum dalam sebuah akronim SPEAKING yaitu setting (tempat), participant (peserta tutur), ends (tujuan), act of sequence (urutan tutur), keys (cara), instrumenties (media), norms (norma), dan genres (kategori tuturan).

1. S adalah setting, yaitu tempat dan waktu terjadinya pertuturan, termasuk didalamnya kondisi psikologis dan kultural yang menyangkut pertuturan tersebut.
2. P adalah participant atau peserta tutur, yaitu penutur dan petutur yang merupakan pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur
3. E adalah ends, yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam suatu situasi tutur.
4. A adalah act of sequence, yaitu urutan tutur yang mengacu pada bentuk dan isi aktual dari apa yang dibicarakan dalam tuturan.
5. K adalah keys, yaitu cara atau jiwa dari pertuturan yang dilangsungkan. Hal ini meliputi kondisi psikologi seseorang saat bertutur
6. I adalah instrumentalities, yaitu penggunaan kaidah berbahasa dalam pertuturan.
7. N adalah norm, yaitu norma atau aturan dalam berinteraksi.
8. G adalah genres, yaitu kategori tuturan yang dapat berbentuk puisi, surat, artikel dan sebagainya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Ada tiga tahapan dalam penulisan penelitian ini, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data, data diperoleh dari hadis dalam buku *Asbab Wurud Al-Hadits* karya Imam As-Suyuthi dengan menggunakan metode simak dan dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat, yakni mencatat hasil penyimakan data pada kartu data (Kesuma, 2007:44-45). Data berupa tuturan pada hadis yang mengandung tindak tutur perintah dan larangan. Tuturan-tuturan tersebut dicatat dan ditransliterasikan ke tulisan latin berdasarkan pedoman tranliterasi yang dikeluarkan oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Selanjutnya, dilakukan pengklasifikasian data untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

Pada tahapan analisis, penulis menggunakan metode kontekstual. Penulis berusaha untuk memahami maksud penutur dengan menggunakan kaidah pragmatik yang berorientasi pada konteks sebuah tuturan (Poedjosoedarmo, tt). Selanjutnya penulis akan mengungkap bentuk-bentuk tindak tutur perintah dan larangan.

Setelah analisis data selesai, hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk laporan informal (Sudaryanto, 1993:145). Maksud dari penyajian data dalam bentuk laporan informal adalah penyajian data tersebut disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, yaitu kata-kata apabila dibaca dengan serta-merta dapat langsung dipahami (Kesuma, 2007:71).

## C. Pembahasan

Pada penelitian ini, ukuran untuk mengukur strategi yang digunakan adalah hasil dari interseksi yang mempunyai empat bentuk, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Hasil interseksi digunakan karena pembagian tersebut berdasarkan bentuk dan makna, sedangkan tiap tuturan itu terdiri dari bentuk dan makna dalam setiap perwujudannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perintah dan larangan yang disampaikan Rasulullah menggunakan tiga strategi, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

### 1. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang bentuk kalimatnya sesuai dengan fungsinya dan kata-kata penyusunnya sesuai dengan maksudnya. Tindak tutur langsung literal pada hadis dapat dilihat pada hadis-hadis berikut.

(1) *امسحوا على الخفين و الخمار*

*Imsahū ‘alal-khuffaini wal-khimāri*

‘Usaplah bagian atas khuf dan penutup kepala’

(Hadis ke-7, hal:135)

Konteks: tuturan Rasulullah kepada pasukan yang diutus untuk sebuah ekspedisi yang mengadu kedinginan ketika menjalankan tugasnya.

Tuturan Rasulullah pada Data di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung literal kepada pasukan yang diutus untuk sebuah ekspedisi. Tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur langsung karena disampaikan dengan kalimat imperatif yang ditandai kata perintah *امسحوا* *imsahū* ‘usaplah kalian’ untuk memerintahkan kepada pasukan ekspedisi untuk mengusap khuf dan penutup kepala ketika bersuci. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur literal karena kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksudnya yaitu memerintahkan pasukan ekspedisi untuk mengusap khuf dan kerudung ketika bersuci karena situasi yang dingin. Hal ini merupakan bentuk keringanan yang diberikan Rasulullah ketika berwudu pada kondisi-kondisi tertentu seperti kondisi yang dialami pasukan ekspedisi yang berada dalam cuaca yang sangat dingin ketika menjalankan tugas mereka. Bentuk keringanan itu berupa diperbolehkannya mengusap kerudung yang menutup kepala sebagai pengganti mengusap kepala dan mengusap khuf yang menutup kaki sebagai pengganti mengusap kaki. Dua bagian tersebut termasuk bagian-bagian yang wajib dibasuh ketika berwudu. Rasulullah menggunakan tindak tutur langsung literal pada tuturan di atas karena kondisi pasukan yang kedinginan ketika mau berwudu dan membutuhkan solusi yang jelas dan segera.

(2) لا تسبوا الأموات فتؤذوا الحياة  
*lā tasubbul-amwāta fatu’zul-ḥayāta*

‘Janganlah kalian mencela orang-orang mati, maka kalian akan menyakiti orang-orang yang hidup’

(Hadis ke-27, hal: 201)

Konteks: tuturan Rasulullah ketika mendengar kabar bahwa ada seorang laki-laki yang mencela Abul abbas yang membuat Abbas menampar orang tersebut.

Data di atas adalah tuturan Rasulullah yang disampaikan dengan tindak tutur langsung literal. Tuturan itu disebut tindak tutur langsung karena disampaikan dengan kalimat imperatif untuk melarang para sahabat mencela orang-orang mati karena akan menyakiti orang-orang yang hidup dari keluarga dan para sahabatnya. Kalimat imperatif itu ditandai dengan kata larangan لا

*تسبوا* *lā tasubbū* ‘kalian jangan mencela’.

Tuturan Rasulullah itu disebut tindak tutur literal karena kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan yaitu melarang mencela orang yang sudah mati.

Rasulullah menggunakan tindak tutur langsung literal sebagai penekanan kepada jamaah yang bersamanya ketika itu agar tidak mencela orang-orang mati hingga menyakiti orang yang masih hidup. Sebelumnya, Rasulullah mendengar kabar bahwa Abbas menampar wajah seorang laki-laki yang mencela ayahnya, Abdul Muthalib. Laki-laki itu mengatakan bahwa Abdul Muthalib dan al-Ghaithalah, dukun bani Sham, akan dikumpulkan di dalam neraka. Tuturan di atas sangat penting, sehingga perlu disampaikan secara langsung dan jelas, karena mencela orang yang sudah meninggal akan menyakiti keluarganya, sedangkan ikatan keluarga di Arab sangatlah kuat. Hal itu akan menimbulkan perpecahan antar-keluarga, bahkan antar-suku jika yang penghinaanya dari suku lain. Tuturan Rasulullah di atas menunjukkan bahwa

hukum mencela orang yang sudah mati itu terlarang karena akibat yang ditimbulkannya sangat buruk.

لَا تُقَدِّمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ

(3) إِلَّا رَجُلًا كَانَ يَصُومُ صَوْمًا فَلْيَصُمْهُ

*Lā tuqaddimū ramaḍāna biṣaumi yaimin walā yaumaini illā rajulun kāna yaṣūmu ṣauman fal-yaṣumhu*

‘janganlah kalian mendahului ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali seseorang yang sudah biasa berpuasa, maka ia boleh berpuasa’

(hadis ke-32, hal:222)

konteks: tuturan rasulullah kepada jamaah yang bersamanya ketika dia menerangkan tentang puasa ramadhan dan ada yang bertanya tentang puasa yang mendahului puasa Ramadhan.

Data di atas adalah tuturan Rasulullah yang berupa tindak tutur langsung literal. Tuturan itu disebut tindak tutur langsung karena disampaikan dengan kalimat imperatif untuk melarang para sahabatnya berpuasa sehari atau dua hari sebelum puasa ramadhan. Kalimat imperatif itu ditandai dengan adanya kata larangan لَا تُقَدِّمُوا *lā tuqaddimū* ‘kalian jangan mendahului’. Tuturan Rasulullah itu disebut tindak tutur literal karena kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan yaitu larangan puasa sehari atau dua hari mendahului puasa Ramadhan kecuali orang yang sudah biasa melakukan puasa.

Penggunaan tindak tutur langsung literal untuk larangan puasa sehari atau dua hari sebelum ramadhan ini berkaitan dengan penentuan awal Ramadhan. Karena awal Ramadhan ditentukan dengan *rukyatul hilal* atau dengan melihat bulan, maka awal Ramadhan tidak bisa ditentukan sebelum *rukyatul hilal*. Puasa Ramadhan adalah

ibadah wajib yang sudah ditetapkan waktu dan tata caranya, sehingga tidak boleh dilaksanakan selain pada waktu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, Rasulullah memberikan larangan untuk berpuasa sebelum waktunya kecuali orang yang sudah biasa puasa sebelumnya. Puasa yang dilarang adalah puasa wajib sebelum masuk bulan Ramadhan dan puasa yang diperbolehkan adalah puasa sunah yang sudah biasa dilakukan.

## 2. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang bentuk kalimatnya tidak sesuai dengan fungsinya dan kata-kata penyusunnya sesuai dengan maksudnya. Tindak tutur tidak langsung literal pada hadis dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut.

(4) وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

*Wailun lila ‘qābi minan-nāri*

‘Celakalah tumit-tumit dari api neraka’

(Hadis ke-6, hal:131)

Konteks: tuturan Rasulullah kepada Abdullah bin Amru dan beberapa orang lain yang sedang membasuh kaki saat berwudu.

Data di atas merupakan tuturan Rasulullah yang berupa tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan itu disebut tindak tutur tidak langsung karena disampaikan dengan bentuk deklaratif yang bermaksud imperatif, yaitu memerintahkan kepada Abdullah bin Amru dan beberapa orang lain yang sedang membasuh kaki ketika berwudu untuk membasuh tumit mereka dengan sempurna karena bagian tumit yang tidak terbasuh akan terbakar api neraka di akhirat nanti. Tuturan itu keluar karena Rasulullah melihat tumit mereka masih kering ketika membasuh kaki saat berwudu. disebut tindak tutur literal karena kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud yang dikandungnya, yaitu celakalah bagi tumit

yang masih kering ketika membasuh kaki, sehingga harus dibasuh karena tumit merupakan bagian dari kaki yang wajib dibasuh ketika berwudu. Hal itu berarti perintah untuk membasuh tumit ketika membasuh kaki, sehingga tumit terhindar dari api neraka.

Rasulullah menuturkan tuturan di atas di suatu perjalanan. Ketika itu, Abdullah bin Amru bersama beberapa orang berada di depan Rasulullah. Kemudian, mereka memasuki waktu salat dan mereka pun berwudu. Ketika mereka membasuh kaki, Rasulullah melihat mereka sedang tumit mereka masih kering, sehingga Rasulullah berteriak dengan tuturan di atas sebanyak tiga kali. Hal itu dilakukan karena tumit merupakan bagian dari kaki dan membasuh kaki merupakan salah satu rukun wudu, sehingga jika tumit tidak terbasuh, maka wudunya pun tidak sah. Apabila wudu tidak sah, maka salat pun menjadi tidak sah.

من صلى قاعدا فله نصف أجر القائم

(5)

*Man ṣallā qā'idan fa lahū niṣfu ajril-qāimi*

'Barangsiapa yang shalat dengan duduk, maka ia mendapat separuh pahala dari pahala shalat dengan berdiri'  
(Hadis ke-10, hal: 149)

Konteks: Tuturan Rasulullah kepada orang-orang yang sedang melaksanakan shalat sunah dengan duduk, ketika itu mereka dalam keadaan demam.

Data di atas merupakan tuturan Rasulullah yang berupa tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan itu disebut tindak tutur tidak langsung karena disampaikan dengan bentuk deklaratif dengan maksud imperatif yang memerintahkan sahabatnya untuk melaksanakan salat sunah dengan berdiri walaupun dalam keadaan sakit; dan disebut tindak tutur literal karena kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud

yang dikandungnya, yaitu perintah untuk salat sunah dengan berdiri.

Tuturan di atas dituturkan ketika kota madinah terserang wabah demam dan orang-orang pun terkena penyakit demam. Saat masuk masjid, Rasulullah menemukan orang-orang sedang salat sunah dalam keadaan duduk, dan hal itu sudah menjadi hal yang umum bagi mereka. Ketika Rasulullah menuturkan tuturan di atas, mereka pun berupaya untuk salat sunah dengan berdiri. Tuturan di atas menunjukkan bahwa salat sunah boleh dengan duduk, tetapi lebih baik jika dilakukan dengan berdiri karena akan mendapat pahala lebih banyak. Tuturan itu menjadi perintah karena posisi Rasulullah sebagai nabi yang menginginkan kebaikan untuk umatnya, sehingga memerintahkan orang-orang yang salat dengan duduk untuk melaksanakannya dengan berdiri karena hal itu lebih baik.

من أكل من هذه البقلة فلا يقربن

مسجدنا حتى يذهب ريحه يعني الثوم(6)

*Man akala min hāzihil-baqlati falā yaqrabanna masjidanā ḥattā yaẓhaba riḥuhu ya'niṣ-ṣaumu*

'Barangsiapa makan bawang ini, maka jangan sekali-kali mendekati masjid kami hingga baunya telah hilang, yaitu bawang'

(Hadis ke-15, hal: 160)

Konteks: Tuturan Rasulullah kepada orang-orang yang datang ke masjid setelah makan bawang putih. Ketika itu, Rasulullah mencium bau yang tidak sedap dari bawang putih.

Data di atas merupakan tuturan Rasulullah yang berupa tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan itu disebut tindak tutur tidak langsung karena disampaikan dengan kalimat deklaratif yang bermaksud imperatif, yaitu melarang para sahabatnya untuk mendekati masjid saat mulut mereka

masih berbau bawang; dan disebut tindak tutur literal karena kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud yang dikandungnya, yaitu larangan untuk mendekati masjid bagi orang yang mulutnya berbau bawang dengan tuturan memberi tahu bahwa orang yang makan bawang putih dan masih bau tidak boleh mendekati masjid.

Tuturan di atas dituturkan pada masa perang Khaibar. Ketika itu, Rasulullah melarang pasukannya memakan bawang merah dan bawang putih. Akan tetapi, ada beberapa orang yang memakannya dengan alasan lapar. Kemudian mereka datang ke masjid dengan mulut yang berbau bawang merah dan bawang putih. Rasulullah pun mencium bau tersebut dan memberikan larangan untuk mendekati masjid karena bau bawang tersebut akan mengganggu kekhusyuan ibadah yang lainnya.

(7) اللحد لنا و الشقّ لغيرنا

*Al-laḥdu lanā wasy-syaqqu ligairinā*

‘Lahad untuk kita dan *syaq* untuk selain kita’

(Hadis ke-24, hal: 194)

Konteks: tuturan Rasulullah kepada para sahabatnya ketika akan menguburkan seseorang yang baru saja masuk Islam.

Data di atas merupakan tuturan Rasulullah yang berupa tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan itu disebut tindak tutur tidak langsung karena disampaikan dengan kalimat deklaratif yang bermaksud imperatif, yaitu memerintahkan kepada para sahabatnya untuk membuatkan lahad untuk menguburkan seseorang yang meninggal dalam keadaan baru saja masuk Islam; dan disebut tindak tutur literal karena kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud yang dikandungnya, yaitu perintah untuk membuatkan lahad bagi seseorang yang meninggal dalam keadaan baru masuk Islam.

Tuturan di atas ditujukan kepada sahabat yang akan mengurus mayat penunggang unta yang baru saja meninggal

dunia karena jatuh dari untanya. Penunggang kuda itu baru saja masuk agama Islam. Dia pergi dari rumah mengendarai unta hanya untuk bertemu dengan Rasulullah dan memeluk agama Islam, maka Rasulullah pun mengajarkan Islam kepadanya. Dalam perjalanannya, unta dari penunggang unta tersebut masuk jebakan tikus dan terjatuh, sehingga penunggangnya pun ikut terjatuh dan meninggal dunia karena lehernya patah. Untuk itu, Rasulullah memerintahkan untuk membuatkan lahad bagi penunggang unta tersebut bukan *syaq*, karena lahad itu untuk orang Islam, sedangkan *syaq* untuk selain orang Islam. Lahad adalah kubur yang dilubangi disalah satu sisinya, sedangkan *syaq* adalah kubur yang dilubangi ditengah. Jadi perbedaannya terletak pada posisi lubang di dalam kubur.

(8) لم يُر للمتحابين مثل النكاح

*Lam yura lil-mutaḥabbīna miṣlun-nikāḥi*

‘Belum pernah dilihat untuk dua orang yang saling mencintai seperti pada pernikahan’

(Hadis ke-46, hal: 263)

Konteks: tuturan Rasulullah kepada seorang laki-laki yang datang kepadanya meminta pendapatnya tentang gadis yatim yang diasuh laki-laki tersebut. Ada dua orang laki-laki yang ingin meminangnya, yang satu kaya, dan yang satu miskin. Pengasuh gadis yatim itu menginginkan gadis yatim tersebut menikah dengan laki-laki kaya sedangkan dia menyukai laki-laki miskin.

Data di atas merupakan tuturan Rasulullah yang berupa tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan itu disebut tindak tutur tidak langsung karena disampaikan dengan bentuk deklaratif yang bermaksud imperatif, yaitu memerintahkan pengasuh gadis yatim tersebut untuk menikahkannya dengan laki-laki yang dicintainya; dan

disebut tindak tutur literal karena kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan yakni perintah untuk menikahkan gadis yatim tersebut dengan laki-laki yang dicintainya.

Tuturan di atas adalah tuturan kepada seorang laki-laki yang melaporkan masalahnya pada Rasulullah yang merupakan nabi pembimbing umat. Dia mengasuh seorang wanita yatim yang akan dipinang oleh dua orang laki-laki, yang satu kaya dan yang lain miskin. Dia berharap wanita yatim tersebut menikah dengan laki-laki kaya itu, sedangkan wanita yatim itu menyukai laki-laki miskin. Rasulullah memerintahkan laki-laki pengasuh wanita yatim itu untuk menikahkan wanita yatim itu dengan laki-laki yang disukainya karena pernikahan dua orang yang saling mencintai itu akan memunculkan kebaikan.

(9) إذا جاء أحدكم الجمعة فليغتسل

*Izā jā'a aḥadukumul-jum'ata fal-yagtasil*

'Apabila seseorang diantara kalian mendatangi shalat jum'at, maka hendaklah dia mandi'

(Hadis ke-8, hal: 136)

Konteks: tuturan Rasulullah kepada jamaah shalat Jum'at ketika khutbah karena mencium bau keringat yang menyengat dari jamaah shalat Jum'at.

Data di atas merupakan tuturan Rasulullah yang berupa tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan itu disebut tindak tutur tidak langsung karena disampaikan dengan kalimat deklaratif yang bermaksud imperatif, yaitu memerintahkan kepada jamaah shalat jum'at untuk mandi sebelum datang ke masjid untuk shalat jum'at; dan disebut dengan tindak tutur literal karena kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud yang dikandungnya, yaitu perintah untuk mandi sebelum ke masjid untuk shalat jum'at.

Tuturan di atas ditujukan kepada seluruh jamaah shalat Jum'at. Ketika itu, cuaca sangat panas dengan atap masjid yang rendah, sehingga membuat suhu di dalam masjid sangat panas. Keadaan itu membuat para jamaah berkeringat, sehingga menimbulkan bau yang menyengat. Bau menyengat itu sampai kepada Rasulullah, sehingga Rasulullah memerintahkan untuk mandi sebelum berangkat ke masjid untuk shalat Jum'at.

إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ الصَّلَاةَ وَالْإِمَامُ عَلَى

حَالٍ فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ الْإِمَامُ (10)

*Izā atā aḥadukumuṣ-ṣalāta wal-imāmu 'alā ḥālin fal-yaṣna' kamā yaṣna'ul-imāmu*

'Apabila salah seorang diantara kalian mendatangi shalat dan imam ada dalam satu keadaan, maka lakukanlah seperti apa yang dilakukan oleh imam'

(Hadis ke-14, hal:157)

Konteks: tuturan Rasulullah kepada orang-orang yang bersamanya setelah jamaah shalat. Ketika itu ada seseorang yang ketinggalan dalam shalat berjamaah dan melaksanakan gerakan yang tertinggal, baru mengikuti imam, sedangkan mu'adz datang ketika imam sedang duduk dalam shalat dan dia langsung mengikutinya dan menyempurnakan shalatnya ketika imam salam.

Data di atas merupakan tuturan Rasulullah yang berupa tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan itu disebut tindak tutur tidak langsung karena disampaikan dengan kalimat deklaratif yang bermaksud imperatif, yaitu memerintahkan kepada para jamaah agar mengikuti gerakan imam walaupun terlambat mengikuti shalat berjamaah; dan disebut dengan tindak tutur literal karena kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud yang dikandungnya,

yaitu perintah untuk mengikuti gerakan imam walaupun terlambat dalam salat berjamaah.

Tuturan di atas ditujukan kepada jamaah setelah salat karena ada yang tertinggal dalam mengikuti imam ketika berjamaah. Kebiasaan mereka masa itu, apabila ada yang tertinggal dalam berjamaah, ia akan bertanya kepada yang lain tentang gerakan yang tertinggal kemudian melakukan gerakan yang tertinggal baru mengikuti imam. Sementara itu, Muadz melakukan hal yang berbeda ketika dia terlambat. Dia mengikuti imam terlebih dahulu, baru mengganti rakaat yang tertinggal. Setelah Rasulullah tahu kejadian itu, dia membenarkan perbuatan Muadz.

### 3. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang bentuk kalimatnya tidak sesuai dengan fungsinya dan kata-kata penyusunnya tidak sesuai dengan maksudnya. Tindak tutur tidak langsung tidak literal pada hadis dapat dilihat pada hadis-hadis berikut.

لَوْ أَنَّكُمْ لَمْ تَكُنْ ذُنُوبَ يَعْفُرُهَا اللَّهُ لَكُمْ

لِجَاءِ اللَّهِ بِقَوْمٍ لَهُمْ ذُنُوبٌ يَعْفُرُهَا لَهُمْ (11)

*Lau annakum lam takun  
zunūbun yagfiruhallahu lakum  
lajāallahu biqamin lahum  
zunūbun yagfiruhā lahum*

‘Seandainya kalian tidak memiliki dosa yang Allah patut mengampuninya, niscaya Allah datangkan suatu kaum yang penuh dosa yang Allah ampunkan untuk mereka’

(Hadis ke-75, hal: 347)

Konteks: Tuturan Rasulullah kepada para sahabatnya menanggapi aduan para sahabatnya yang berkata: “Kami tertimpa perbuatan dosa”

Data di atas adalah tuturan Rasulullah kepada para sahabatnya yang berupa tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tuturan itu disebut tindak tutur tidak langsung karena disampaikan dengan kalimat deklaratif yang bermaksud imperatif, yaitu memerintahkan sahabatnya untuk tidak berputus asa karena dosanya; dan disebut tindak tutur tidak literal karena kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud tuturan tersebut. Kata-kata pada tuturan itu menerangkan tentang kesukaan Allah dalam mengampuni hambanya, tetapi maksud dalam tuturan itu adalah perintah untuk memohon ampunan kepada Allah atas dosa yang telah dilakukan.

(12) أَفْطَرَ الْحَاجِمِ وَالْمَحْجُومِ

*Aftaral-ḥājimu wal-mahjūmu*  
‘Telah berbuka puasa orang yang membekam dan dibekam’  
(Hadis ke-30, hal: 216)

Konteks: tuturan Rasulullah kepada Syaddad bin Aus ketika mendatangi seorang laki-laki di Baqi’ yang waktu itu ia sedang berbekam sambil bergunjing.

Data di atas merupakan tuturan Rasulullah yang berupa tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tuturan itu disebut tindak tutur tidak langsung karena disampaikan dengan kalimat deklaratif yang bermaksud imperatif, yaitu melarang syaddad bin Aus untuk bergunjing ketika puasa karena akan membatalkan puasa; dan disebut tindak tutur tidak literal karena kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud yang dikandungnya. Kata-kata yang menyusunnya memberitakan bahwa orang yang membekam dan yang dibekam batal puasanya, tetapi maksudnya adalah larangan untuk bergunjing ketika puasa karena akan membatalkan puasa.

(13) الْبِدِ الْعَلِيِّ خَيْرٌ مِنَ الْبِدِ السُّفْلِيِّ

*Al-yadul-‘ulya khairun min  
yadiṣ-ṣuflā*

‘Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah’

(Hadis ke-61, hal: 315)

Konteks: Tuturan Rasulullah kepada Hakim Ibnu Hizam ketika dia berkali-kali meminta sedekah kepada Rasulullah.

Data di atas merupakan tuturan Rasulullah yang berupa tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tuturan itu disebut tindak tutur tidak langsung karena disampaikan dengan kalimat deklaratif yang bermaksud imperatif, yaitu melarang hakim ibnu hizam untuk meminta sedekah terus-menerus; dan disebut tindak tutur tidak literal karena kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud penuturnya. Kata-kata yang menyusunnya memberitakan tentang keutamaan tangan di atas daripada tangan di bawah, tetapi maksud dari tuturan itu adalah larangan untuk meminta sedekah terus-menerus.

(14)

أرأيتمكم ليلتكم هذه؟ فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ  
سَنَةٍ مِنْهَا لَا يَبْقَى مَن هُوَ عَلَى ظَهْرِ  
الأَرْضِ أَحَدٌ

*A ra'aitukum lailatukum hāzihi? Fa inna 'alā ra'si mi'ati sanatin minhā lā yabqā 'alā zahril-arḍi aḥadin*

‘Apakah kalian tidak memperhatikan malam kalian ini? Sesungguhnya pada penghujung seratus tahun dari malam ini, tidak ada seorang pun yang hidup di muka bumi (saat ini) yang masih tersisa’

(Hadis ke-59, hal: 311)

Konteks: Tuturan Rasulullah kepada jama'ah setelah shalat isya' di akhir masa hidupnya.

Data di atas merupakan tuturan Rasulullah yang berupa tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tuturan itu disebut tindak tutur tidak langsung karena

disampaikan dengan kalimat interogatif yang bermaksud imperatif, yaitu memerintahkan para sahabat nabi untuk memperhatikan masa hidup mereka yang singkat ini; dan disebut tindak tutur tidak literal karena kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud yang dikandungnya. Kata-kata yang menyusunnya menerangkan tentang malam, sedangkan yang dimaksud adalah masa hidup para sahabat ketika itu.

#### D. Kesimpulan

Hadis adalah pedoman hidup umat Islam setelah al-Qur'an. Hadis merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad yang harus dipahami secara bahasa dan dikaitkan dengan konteks yang melingkupinya sehingga mendapatkan pemahaman yang benar. Selain itu, dalam mengungkapkan kata-katanya, Nabi Muhammad juga menggunakan strategi tertentu agar perkataannya dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Strategi tindak tutur perintah dan larangan Rasulullah dalam Hadis ini, dapat diketahui bahwa tindak tutur perintah dan larangan dalam hadis mempunyai beberapa Strategi Penyampaian, yaitu: 1) Tindak tutur Langsung Literal, 2) Tindak Tutur tidak Langsung Literal, 3) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal. Dari penelitian ini dapat diketahui juga bahwa dalam strategi penyampaian perintah dan larangan Rasulullah lebih mengutamakan penggunaan tindak tutur tidak langsung daripada penggunaan tindak tutur langsung yang dapat dilihat dari banyaknya penggunaan tindak tutur tidak langsung dalam Hadis Rasulullah.

#### Daftar Pustaka

Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin. 1999. *Al-Balāghah Al-Wāḍiḥah*. Kairo: Darul Ma'arif.

- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. 2009. *Asbab Wurud Al-Hadits*. Jakarta: Pustaka As-Sunah.
- Bach, Kent dan Robert M. Harnish. 1979. *Linguistic Communication and speech act*. London: The MIT Press.
- Jazuli, Ahmad, 2015. *Tindak Tutur Perintah dan Larangan dalam Hadis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati Book.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introduction English Semantic*. London: Routledge.
- Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non Linguist*. London: Taylor and Francis, Ltd.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. tt. *Penentuan Metode Penelitian (Naskah)*.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act: An Essay in the Philosophy Of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.